

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja sama perdagangan antara Australia dengan Tiongkok telah sejak lama menjadi pondasi penting bagi perekonomian kedua negara. Australia dan Tiongkok telah menjalin kerja sama perdagangan jauh sebelum kedaulatan Tiongkok diakui oleh Australia. Kerja sama perdagangan antara kedua negara ini semakin mengalami peningkatan meski tidak adanya hubungan diplomatik politik di antara keduanya. Melalui kerja sama perdagangan ini, Australia mempunyai kebijakan untuk mengatur barang-barang yang boleh atau tidaknya diekspor.¹ Setiap barang yang diekspor akan dipantau oleh Kementerian Luar Negeri dan bea cukai.

Setelah Australia mengakui kedaulatan Tiongkok, kedua negara tersebut kemudian mulai menjalin hubungan diplomatik, mereka mulai menjalankan kerja sama di beberapa bidang, salah satunya bidang ekonomi. Melalui kerja sama ini, Australia dan Tiongkok berhasil menjadi mitra dagang yang solid. Bangkit dan berkembangnya perekonomian Tiongkok, membuat Australia mendapatkan permintaan dan pasar yang luas. Tiongkok menjadi mitra dagang utama bagi Australia, sedangkan Australia bagi Tiongkok merupakan sumber ekspor terbesar ke-10 dan sumber impor terbesar ke-5.²

Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar bagi Australia dikarenakan Tiongkok membeli hampir sepertiga dari semua ekspor Australia. Sumber daya

¹ Fajar Oktavianto, "Implikasi Aukus Terhadap Hubungan Ekonomi Australia Dan Tiongkok Tahun 2021-2022," *BHUVANA: Journal of Global Studies* 1, no. 2 (2023): 185–208, <https://doi.org/10.59408/bjgs.v1i2.55>.

² Fajar Oktavianto.

alam dan energi menjadi penyumbang ekspor terbesar Australia ke Tiongkok, di mana bijih besi, gas alam, dan emas menjadi komoditas utama.³ Di tahun 2020, total ekspor barang dagang Australia ke Tiongkok berjumlah \$150.488 miliar dan total impor Australia dari Tiongkok berjumlah \$80.876 miliar.⁴ Sementara itu, jumlah ekspor barang dan jasa Australia ke Tiongkok pada tahun 2023 mencapai \$219.0 miliar.⁵ Sedangkan total impor Australia dari Tiongkok di tahun 2023 mengalami penurunan sebesar \$7.060 juta menjadi \$108.137 juta.⁶

Memasuki tahun 2020, hubungan Australia dan Tiongkok mulai mengalami ketegangan, tepatnya saat awal terjadinya pandemi Covid-19. Pada saat itu, Australia menuntut Tiongkok untuk terbuka dalam menangani kasus pandemi Covid-19. Perdana Menteri Australia yaitu Morrison bersama Marise Payne yang merupakan Menteri Luar Negeri Australia meminta World Health Organization (WHO) untuk secara mandiri melaksanakan penyelidikan internasional terkait asal usul penyebaran Covid-19.⁷ Perdana Menteri Australia mengajak para pemimpin dunia untuk membangun koalisi internasional dengan

³ Department of Foreign Affairs and Trade, "Background Paper: The Australia-China Trade and Investment Relationship," n.d., <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/chafta/negotiations/Pages/background-paper-the-australia-china-trade-and-investment-relationship>.

⁴ Australian Bureau of Statistics, "Australia's Trade in Goods with China in 2020," 2020, <https://www.abs.gov.au/articles/australias-trade-goods-china-2020>.

⁵ Department of Foreign Affairs and Trade, "China Country Brief," 2024, <https://www.dfat.gov.au/geo/china/china-country-brief#:~:text=Chinese investment in Australia is,organised by approved travel agents>.

⁶ Australian Bureau of Statistics, "International Trade: Supplementary Information, Calendar Year," 2024, <https://www.abs.gov.au/statistics/economy/international-trade/international-trade-supplementary-information-calendar-year/latest-release>.

⁷ Phil Mercer, "Australia Demands Transparency from China in Proposed Global COVID-19 Review," voa News, 2020, https://www.voanews.com/a/covid-19-pandemic_australia-demands-transparency-china-proposed-global-covid-19-review/6187814.html.

tujuan memberikan akses lebih besar kepada WHO untuk menyelidiki kasus pandemi Covid-19 yang pertama kali muncul di Provinsi Wuhan, Tiongkok.⁸

Tindakan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Australia ini kemudian mendapat respon keras dari Tiongkok. Tiongkok diketahui menjatuhkan sanksi berupa pemberian tarif terhadap produk Australia, dan gandum menjadi produk Australia yang pertama kali diberikan sanksi. Tiongkok juga menyarankan wisatawan asing untuk tidak melakukan perjalanan ke Australia, dikarenakan terdapatnya kasus kekerasan dan rasisme yang terjadi kepada warga negara Tiongkok.⁹ Akibat dari ketegangan hubungan kedua negara ini, Tiongkok kemudian mengambil kebijakan serius dengan alasan *anti-dumping*, di mana Tiongkok memberlakukan tarif tinggi pada beberapa komoditas utama Australia.

Kebijakan pemberlakuan tarif yang diberlakukan Tiongkok memberikan pukulan telak bagi sejumlah industri di Australia. Pemerintah Australia menilai bahwa Tiongkok telah mengacaukan aturan perdagangan yang sudah disepakati bersama, tindakan Tiongkok ini juga disebut telah mengacaukan sistem perdagangan multilateral yang digunakan oleh negara anggota WTO.¹⁰ Sanksi yang diberlakukan Tiongkok ini membuat industri Australia mengalami kerugian karena tidak bisa masuk ke pasar Tiongkok, dan membuat Australia harus melakukan diversifikasi ekspor.

⁸ Indo-Pacific Defense Forum, "Australia Akan melanjutkan Penyelidikan Virus Korona Di Majelis Kesehatan Dunia," 2020, <https://ipdefenseforum.com/id/2020/05/australia-akan-melanjutkan-penyelidikan-virus-korona-di-majelis-kesehatan-dunia/>.

⁹ Levi Parsons For Daily Mail Australia, "Chinese Ambassador Warns Australia's Education and Tourism Industries Could Be next on the Chopping Block after Ban Hammered Wineries," dailymail, 2021, <https://www.dailymail.co.uk/news/article-9527517/China-warns-Australias-education-tourism-chopping-block.html>.

¹⁰ Tommy Patrio Sorongan, "Awat, Babak Baru Perang Dagang Australia vs China Dimulai," CNBC Indonesia, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211021122714-4-285437/awat-babak-baru-perang-dagang-australia-vs-china-dimulai>.

Anggur menjadi sektor industri Australia yang paling terdampak akibat diberlakukannya tarif anti-dumping oleh Tiongkok. Tiongkok memberikan tarif sebesar 218% terhadap industri anggur Australia atas tuduhan bahwa Australia menjual dengan harga di bawah pasar, sehingga memberikan kerugian terhadap produsen lokal Tiongkok.¹¹ Pada September 2020 hingga September 2021, nilai ekspor anggur Australia secara global mengalami penurunan sebesar 24% menjadi \$2.27 miliar dan volume ekspor turun sebesar 17% menjadi 638 miliar liter, serta ekspor ke Tiongkok mengalami penurunan sebesar 77% di periode yang sama.¹²

Australia dengan Tiongkok tidak hanya mengalami ketegangan hubungan ekonomi. Diketahui bahwa hubungan kedua negara ini juga mengalami ketegangan di bidang keamanan, tepatnya saat Australia memutuskan bergabung dengan AUKUS pada tahun 2021 lalu.¹³ AUKUS merupakan kerja sama teknologi pertahanan yang anggotanya terdiri dari Australia, Inggris, dan Amerika Serikat. Salah satu tujuan dari dibentuknya AUKUS ini adalah untuk menyeimbangi pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik. Bergabungnya Australia dengan AUKUS menyebabkan posisi Tiongkok menjadi terancam dan menyatakan bahwa AUKUS merupakan produk mentalitas perang dingin yang bisa merusak perdamaian, stabilitas kawasan, serta bisa berakibat pada perlombaan senjata.¹⁴

Setelah bertahun-tahun mengalami ketegangan diplomatik, pada paruh kedua di tahun 2022 diadakan pertemuan bilateral antara Menteri Pertahanan

¹¹ Richard McGregor, *Chinese Coercion, Australian Resilience* (Lowy Institute for International Policy, 2022).

¹² McGregor.

¹³ Fajar Oktavianto, "Implikasi Aukus Terhadap Hubungan Ekonomi Australia Dan Tiongkok Tahun 2021-2022."

¹⁴ Truong Phi Cuong and Vo Phuoc Tai, "The Role of the AUKUS Alliance in Counterbalancing China," *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 4, no. 1 (2023): 51–58.

Australia dan Tiongkok, Menteri Luar Negeri, serta pertemuan pemimpin dari kedua negara tersebut.¹⁵ Pertemuan yang diadakan di Beijing ini bersamaan dengan peringatan 50 tahun terjadinya hubungan diplomatik antara Australia dengan Tiongkok. Menteri Luar Negeri Australia tersebut menyatakan bahwa pertemuan ini merupakan suatu tindakan untuk kembali menyeimbangkan hubungan antara Australia dan Tiongkok.¹⁶ Dengan dimulainya kembali pertemuan tingkat tinggi antara kedua negara ini, memperbarui sikap optimisme kedua negara tersebut akan kemajuan hubungan mereka yang lebih bersahabat. Pertemuan antara pemimpin kedua negara ini terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya dan telah berhasil mencapai kesepakatan perdagangan mengenai pencabutan tarif terhadap komoditas ekspor Australia. Berdasarkan penjelasan singkat pada paragraf sebelumnya, peneliti akan menjelaskan bagaimana kebijakan Australia dalam meningkatkan kerja sama perdagangan ke Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Terjadinya ketegangan hubungan antara Australia dan Tiongkok pada tahun 2020 lalu telah membuat sektor perekonomian Australia mengalami penurunan. Diketahui pada tahun 2020 tepatnya saat Covid-19 muncul, Australia meminta Tiongkok terbuka dalam menangani kasus pandemi Covid-19 yang pertama kali terdeteksi di provinsi Wuhan, Tiongkok. Tiongkok kemudian merespon tindakan Australia ini dengan memberlakukan tarif terhadap komoditas Australia yang masuk ke negara tersebut. Namun di tahun 2022, Australia mulai berupaya melakukan pemulihan hubungan bersama Tiongkok, dengan ditandai

¹⁵ Corey Lee Bell and Elena Collinson, "Australia-China Relations: The Outlook for 2023," *The Diplomat*, 2022, <https://thediplomat.com/2022/12/australia-china-relations-the-outlook-for-2023/>.

¹⁶ Corey Lee Bell and Elena Collinson, "Australia-China Relations: The Outlook for 2023.," *The Diplomat*, 2022, <https://thediplomat.com/2022/12/australia-china-relations-the-outlook-for-2023/>.

diadakannya pertemuan bilateral antara Menteri Pertahanan Australia dan China, Menteri Luar Negeri, serta pertemuan pemimpin dari kedua negara tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk menjelaskan kebijakan Australia dalam meningkatkan kerja sama perdagangan ke Tiongkok.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dideskripsikan, maka yang menjadi pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah “Bagaimana kebijakan yang ditempuh Australia dalam meningkatkan kerja sama perdagangan ke Tiongkok”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan Australia dalam meningkatkan kerja sama perdagangan ke Tiongkok.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada semua orang, terkhusus bagi mahasiswa hubungan internasional, terkait kebijakan Australia dalam meningkatkan kerja sama perdagangan ke Tiongkok.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat mengetahui, mendapatkan wawasan, serta pengetahuan empirik mengenai bagaimana kebijakan Australia dalam meningkatkan kerja sama perdagangan ke Tiongkok.

1.6 Studi Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan artikel-artikel terdahulu yang mempunyai topik yang sama sebagai rujukan untuk penelitian ini. Artikel-artikel

terdahulu ini digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai persoalan yang diangkat, serta untuk menemukan gap yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Literatur pertama yang peneliti gunakan adalah “*Australia-China Trade Tensions During the Covid-19 Pandemic: Australia’s Reaction to China Trade Sanctions*”, yang ditulis oleh Verensia Vista Monzalsha, Arie Kusuma Paksi, dan Muhammad Dafa Hanggariksa pada tahun 2023.¹⁷ Artikel ini membahas mengenai ketegangan hubungan Australia dan China yang terjadi pada awal pandemi Covid-19, di mana Australia meminta WHO melakukan penyelidikan secara mandiri mengenai asal usul kemunculan Covid-19 yang pertama kali ditemukan di Provinsi Wuhan, Tiongkok. Artikel ini juga menjelaskan mengenai sanksi tarif yang diberlakukan Tiongkok terhadap komoditas Australia, seperti anggur, jelai, batu bara, bijih tembaga, daging sapi beku, kayu, kapas, dan lobster batu. Artikel ini juga menjelaskan mengenai reaksi Australia dalam merespon sanksi yang diberikan Tiongkok.¹⁸ Artikel ini berkontribusi dalam menjelaskan mengenai reaksi Australia terhadap sanksi tarif yang diberikan Tiongkok, sementara peneliti akan menjelaskan mengenai kebijakan Australia dalam meningkatkan kerja sama perdagangan ke Tiongkok.

Artikel yang kedua berjudul “Implikasi AUKUS terhadap hubungan ekonomi Australia dan Tiongkok tahun 2021-2022” yang ditulis oleh Fajar

¹⁷ Verensia Vista Monzalsha, Arie Kusuma Paksi, and Muhammad Dafa Hanggariksa, “Australia-China Trade Tensions During the Covid-19 Pandemic: Australia’s Reaction to China Trade Sanctions,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)* 10 (2023): 154–169.

¹⁸ Monzalsha, Paksi, and Hanggariksa.

Oktavianto pada tahun 2023.¹⁹ Artikel ini menjelaskan mengenai dampak AUKUS terhadap hubungan ekonomi Australia dan Tiongkok di tahun 2021-2022. AUKUS dibentuk pada tanggal 15 September 2021, yang anggotanya terdiri dari Australia, Inggris, dan Amerika Serikat.²⁰ Salah satu tujuan pembentukan AUKUS ini adalah untuk menyaingi dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Kehadiran AUKUS menyebabkan posisi Tiongkok menjadi tidak aman. Diketahui, Tiongkok memberikan sanksi tarif impor serta menanggukkan beberapa komoditas impor Australia seperti batu bara, jelai, dan anggur sejak tahun 2021. Tindakan Tiongkok ini jika dianalisis menggunakan teori neorealisme dari Kenneth Waltz, akan diketahui bahwa Tiongkok berupaya mempertahankan kepentingan nasional serta menjaga keamanan negaranya yang terancam akibat bergabungnya Australia dengan AUKUS.

Hubungan dagang Australia dan Tiongkok telah terjalin jauh sebelum Australia mengakui keberadaan Tiongkok. Namun, setelah kedua negara ini resmi menjalin hubungan diplomatik, kedua negara ini memfokuskan hubungan pada beberapa bidang, terutama pada bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang semakin pesat, telah membuka prospek pasar yang luas untuk Australia. Tiongkok adalah mitra dagang terbesar Australia dan Australia merupakan sumber ekspor terbesar ke-10 dan impor terbesar ke-5 bagi Tiongkok. Australia dan Tiongkok juga menjalin perjanjian-perjanjian perdagangan dan kerja sama demi memajukan perekonomiannya, seperti *China-Australia Free Trade Agreement* (ChAFTA) dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

¹⁹ Fajar Oktavianto, "Implikasi Aukus Terhadap Hubungan Ekonomi Australia Dan Tiongkok Tahun 2021-2022."

²⁰ Fajar Oktavianto.

Meskipun memiliki hubungan bilateral yang cukup baik, Australia dan Tiongkok diketahui mengalami ketegangan hubungan politik. Pada tahun 2018, Canberra membatalkan perjanjian kerja sama BRI antara negara bagian Victoria dengan Tiongkok. Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, dan Menteri Perdagangan Australia sama-sama melakukan penolakan terhadap kerja sama ini dan menyatakan perlu meninjau ulang mengenai dampaknya secara ekonomi dan politik bagi Australia. Hubungan kedua negara ini makin memburuk saat Covid-19, di mana Perdana Menteri Australia yaitu Morrison dan Menteri Luar Negeri, Marise Payne, meminta WHO melakukan penyelidikan ulang mengenai kasus Covid-19 yang pertama kali muncul di Provinsi Wuhan, Tiongkok. Hal ini kemudian membuat Tiongkok memberikan sanksi terhadap komoditas Australia yang masuk ke wilayah Tiongkok tanpa batas waktu.

Artikel ini berkontribusi pada penelitian ini untuk membantu menjelaskan awal mula hubungan bilateral Australia dan Tiongkok, serta membantu menjelaskan penyebab hubungan Australia dan Tiongkok mengalami ketegangan. Artikel ini berfokus pada dampak AUKUS terhadap hubungan Australia dan Tiongkok. Sementara itu penelitian ini menjelaskan mengenai kebijakan Australia dalam meningkatkan kerja sama perdagangan ke Tiongkok.

Artikel ketiga berjudul “Analisis kebijakan luar negeri: Studi kasus kebijakan *Operation Sovereign Borders* Australia tahun 2013” yang ditulis oleh Paramita Asri Widyastuti, Daffa Amadeuz, dan Prihandono Wibowo, pada tahun 2021.²¹ Artikel ini menjelaskan mengenai analisis kebijakan luar negeri Australia dalam menghentikan para imigran gelap dan pencari suaka untuk masuk ke

²¹ Paramita Asri Widyastuti, Daffa Amadeuz, and Prihandono Wibowo, “Analisis Kebijakan Luar Negeri: Studi Kasus Kebijakan *Operation Sovereign Borders* Australia Tahun 2013,” *POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik* 14, no. 2 (2021): 63–73.

wilayah Australia. Australia diketahui pada tahun 2013 meresmikan Operasi Kedaulatan Perbatasan (OSB) yang dipimpin oleh organisasi militer Australia. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menghentikan kedatangan migran tidak teratur yang umumnya berasal dari perairan Australia.

Pada artikel ini, Australia menggunakan kerangka konsep *Rational Choice Theory* dari Charles W. Kegley dan Shannon L. Blanton untuk menganalisis alasan Australia memberlakukan kebijakan operasi kedaulatan perbatasan. Australia menggunakan 4 tahapan proses pengambilan kebijakan luar negeri menurut Kegley dan Blanton, yaitu *problem recognition and Definition*, *goals selection*, *identification option and alternatives*, dan *choice*. Pada tahapan pertama, yang menjadi permasalahan yang dihadapi Australia adalah mengenai manusia perahu atau pencari suaka yang masuk ke wilayah Australia melalui jalur ilegal. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah Australia membuat kebijakan operasi kedaulatan perbatasan, untuk menghentikan kedatangan para pencari suaka ke wilayah Australia.

Pada tahapan kedua, *goals selection* dari Australia adalah untuk menjaga keamanan wilayah perairannya dari kedatangan perahu-perahu para pencari suaka. Kemudian pada tahapan ketiga, yaitu *identification options and alternatives* yang bisa dipilih Australia adalah dengan melanjutkan kembali kebijakan *Pacific Solution* yang diresmikan John Howard, atau melanjutkan kembali kebijakan Kevin Rudd, di mana pada saat itu Rudd menutup akses pulau-pulau dan memberikan para pencari suaka yang telah mendapatkan visa perlindungan sementara untuk mendapatkan visa perlindungan permanen. Adapun pilihan yang kemudian diambil oleh Australia adalah dengan menggunakan kebijakan

Operation Sovereign Border. Pada kebijakan ini, Australia melakukan penghentian terhadap perahu-perahu yang masuk ke wilayah Australia, memulangkan kembali para pencari suaka, meningkatkan jumlah penahanan di Pulau Manus dan Nauru, memberikan sekoci untuk para suaka yang kapalnya tidak layak, memperkenalkan visa perlindungan sementara, dan tidak menerima permohonan status pengungsi bagi mereka yang menghancurkan dokumen identitas dengan sengaja. Penelitian ini berkontribusi dalam membantu menjelaskan analisis dengan menggunakan teori pilihan rasional dari Kegley dan Blanton.

Artikel keempat berjudul “*Chinese coercion, Australian Resilience*”, yang ditulis oleh Richard McGregor pada tahun 2022.²² Penelitian ini menjelaskan mengenai pemaksaan ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok dan ketahanan yang dilakukan oleh Australia. Tiongkok diketahui menetapkan tarif bagi komoditas Australia sebagai respon terhadap tindakan Australia yang meminta WHO melakukan penyelidikan ulang terkait kemunculan Covid-19 di Provinsi Wuhan, Tiongkok.²³

Penelitian ini menjelaskan bahwa Australia berkemungkinan akan terjebak dalam konflik diplomatik yang berkelanjutan yang berskala kecil maupun besar, dengan Tiongkok di masa depan. Perdagangan Australia akan tetap terikat dengan ekonomi Tiongkok, hal ini dibuktikan dengan produk-produk Australia yang terlihat paling ketergantungan dengan Tiongkok, seperti bijih besi, LNG, dan wol. Kedua negara ini akan sama-sama mengalami kerugian yang sama besar akibat putusnya perdagangan komoditas tersebut. Prinsip dasar penawaran dan

²² McGregor, *Chinese Coercion, Australian Resilience*.

²³ McGregor.

permintaan masih menjadi kunci penentu dalam hal ini. Tiongkok akan terus membeli bijih besi dan LNG dari Australia selama tidak ada alternatif lain. Putusnya hubungan antara kedua ini juga memungkinkan munculnya pemain global ketiga sebagai pasar ekspor yang baru.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa seiring berjalannya tahun, ekonomi Tiongkok akan terus mengalami pertumbuhan, dan Australia harus diversifikasi ke pasar lain, selain Tiongkok. Artikel ini berkontribusi dalam menjelaskan paksaan yang dilakukan Tiongkok terhadap komoditas Australia, seperti batu bara, anggur, jelai, dan daging sapi. Namun, Tiongkok tidak akan menjatuhkan tarif terhadap bijih besi dan LNG dari Australia, karena Tiongkok masih sangat membutuhkan komoditas ini dan tidak terdapatnya alternatif lain untuk hal ini. Sementara itu, penelitian ini akan menjelaskan kebijakan Australia dalam meningkatkan hubungan perdagangan ke Tiongkok.

Artikel kelima berjudul “*Economic power and Vulnerability in Sino-Australian Relations*”, yang ditulis oleh Victor Ferguson dan Darren J. Lim pada tahun 2020.²⁴ Penelitian ini menjelaskan mengenai kompleksitas hubungan ekonomi Sino-Australia, terutama berkaitan dengan paksaan ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Australia. Penelitian ini menyoroti bagaimana Tiongkok melakukan pembatasan dan tarif sebagai alat untuk memberikan tekanan terhadap komoditas Australia. Bijih besi, batu bara, industri manufaktur dan konstruksi, merupakan komoditas Australia yang menjadi masukan penting bagi perekonomian Tiongkok dan tidak bisa dengan mudah digantikan dengan

²⁴ Victor Ferguson and Darren J. Lim, *Economic Power and Vulnerability in Sino-Australian Relations* (Canberra: Australian National University Press, 2021).

alternatif lain.²⁵ Namun, seiring waktu perekonomian Tiongkok semakin berkembang dan kepentingan nasional Tiongkok mulai berubah. Kepentingan Tiongkok semakin berbenturan dengan kepentingan negara lain, termasuk Australia. Apalagi di tengah semakin meningkatnya kritik terhadap Tiongkok saat awal Covid-19, dan hal ini menyebabkan bahwa di tahun 2020, kondisi Australia tidak akan sama lagi dengan tahun sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor Australia semakin rentan terhadap paksaan seiring dengan diversifikasi dari sumber daya alam. Sektor-sektor yang menjadi target seringkali sejalan dengan tujuan kebijakan domestik Tiongkok, seperti keamanan pangan dan diversifikasi impor. Industri Australia seperti jelai, daging sapi, pariwisata dan pendidikan, serta anggur, merupakan beberapa komoditas yang ditekan oleh Tiongkok. Penelitian ini menyarankan agar Australia memperdalam pemahaman tentang risiko politik di pasar Tiongkok dan mengembangkan strategi untuk mengurangi kerentanan, termasuk komunikasi yang lebih baik antara pemerintah dan industri, serta potensi kerja sama dengan negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

Artikel ini berkontribusi dalam menjelaskan kekuatan dan saling ketergantungan ekonomi antara Tiongkok dan Australia. Artikel ini juga memaparkan industri-industri Australia yang terkena dampak tarif oleh Tiongkok. Sementara itu, penelitian ini akan menjelaskan mengenai kebijakan Australia dalam meningkatkan hubungan perdagangan ke Tiongkok.

²⁵ Ferguson and Lim.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam menganalisis penelitian ini, diperlukan teori ataupun konsep yang digunakan sebagai panduan untuk membangun cara berpikir dan perspektif dalam menjelaskan, mengungkapkan, serta menyajikan isu yang akan dibahas. Penelitian ini akan menggunakan *rational choice theory* dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian mengenai kebijakan Australia dalam meningkatkan hubungan perdagangan ke Tiongkok pasca ketegangan.

1.7.1 *Rational Choice Theory*

Teori pilihan rasional merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana aktor negara mengambil suatu keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan pro dan kontra dari tindakan tersebut. Aktor kemudian akan mengambil salah satu opsi yang paling menguntungkan. Asumsi umum teori pilihan rasional adalah, pertama, aktor harus mempunyai tujuan dan berorientasi pada tujuan, kedua, aktor mempunyai seperangkat preferensi yang tersusun secara hierarki, dan ketiga, dalam memilih perilaku, aktor bersikap rasional dalam menentukan keputusan dengan menggunakan pilihan perilaku yang melibatkan urutan preferensi, biaya alternatif, dan potensi terbaik untuk memaksimalkan utilitas secara hierarkis.²⁶

Menurut Charles W. Kegley dan Shannon L. Blanton, teori pilihan rasional didefinisikan sebagai perilaku terarah pada tujuan yang ditunjukkan oleh individu ketika mengambil keputusan yang rasional dari suatu peristiwa internasional dengan tetap memastikan konsekuensi dari keputusan yang telah

²⁶ Maude Beaudry-Cyr, "Rational Choice Theory," *The Encyclopedia of Crime and Punishment*, 2015, 1–3.

diambil.²⁷ Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses pengambilan keputusan menurut Kegley dan Blanton, diantaranya terdiri dari *problem recognition and definition, goal selection, identification of alternatives, dan choice*.²⁸ Adapun penjelasan untuk setiap langkah-langkah pengambilan keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Problem Recognition and Definition*

Tindakan pengambilan keputusan dimulai ketika para pembuat kebijakan menemukan sebuah masalah eksternal, dan kemudian berupaya mendefinisikan masalah tersebut secara objektif serta menemukan karakteristik pembedanya. Untuk menemukan objektivitas dari masalah tersebut, diperlukan informasi lengkap mengenai tindakan, motivasi, kemampuan aktor lain, serta karakter lingkungan global dan tren di dalamnya. Proses pencarian informasi perlu dilakukan secara komprehensif, dan semua data yang diperoleh harus berkaitan langsung dengan isu yang ada.

2. *Goal Selection*

Setelah mengidentifikasi masalah, selanjutnya para aktor pembuat kebijakan menentukan solusi yang tepat untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Solusi ini pada akhirnya akan menjadi kebijakan yang ditetapkan oleh negara. Solusi ini juga mencerminkan tujuan negara dan didasarkan pada kepentingannya. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai negara. Untuk mendefinisikan tujuan ini, para pengambil keputusan mengidentifikasi dan memeringkat

²⁷ Charles W. Kegley and Shannon L. Blanton, *World Politics: Trend and Transformation*, ed. Suzanne Jeans, 2010th–2011th ed. (Cengage Learning, 2010), <http://books.google.cz/books?id=JFVlaSN6CwsC>.

²⁸ Kegley and Blanton.

semua nilai dan elemen kepentingan yang ada, seperti keamanan dan ekonomi. Proses ini kemudian dilakukan secara hierarkis, dari opsi terbaik hingga terburuk, dengan pilihan yang dibuat memiliki probabilitas keberhasilan tertinggi.

3. Identification of Alternatives

Setelah menetapkan tujuan yang diinginkan, para pembuat kebijakan menentukan solusi atau tindakan untuk mencapainya, yang dituangkan dalam bentuk kebijakan. Itu sebabnya, untuk memaksimalkan tujuan dan kepentingan negara, perlu dikembangkan beberapa alternatif strategi kebijakan. Pilihan-pilihan ini kemudian di peringkat dan dievaluasi secara berurutan, serta dihitung kelebihan dan kekurangannya.

Alternatif kebijakan tersebut harus mampu mengubah keadaan dan situasi permasalahan, sehingga dapat memperbaiki masa depan. Itu sebabnya, alternatif kebijakan yang diadopsi haruslah kebijakan yang, meskipun tidak terlalu menguntungkan, akan tetapi dapat mengamankan kepentingan minimal dengan mencegah negara menderita kerugian yang lebih besar. Kepentingan ini dapat mencakup keamanan, perekonomian, dan perlindungan wilayah negara. Kesimpulannya, para aktor yang akan membuat kebijakan harus bisa memperkirakan dampak dari setiap pilihan kebijakan yang diambil, sehingga nantinya bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah dan setidaknya dapat memenuhi kebutuhan dasar suatu negara.

4. Choice

Terakhir, dalam teori rasionalitas, para aktor pembuat kebijakan memilih satu alternatif kebijakan yang memiliki kemampuan peluang untuk

bisa mencapai tujuan dan kepentingan negara. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai hal ini, para aktor pembuat kebijakan harus melakukan seleksi diantara pilihan yang ada dengan berdasarkan analisis untung rugi dari setiap pilihan.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak didasarkan pada angka melainkan bersumber dari data tulisan atau hasil wawancara dari entitas yang diamati. Metode penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir yang agresif.²⁹ Penelitian ini memilih menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, dengan data sekunder yang berasal dari jurnal, artikel, berita, serta buku yang berkaitan dengan kebijakan perdagangan Australia dalam meningkatkan hubungan perdagangan ke Tiongkok.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, tidak adanya manipulasi variabel, dan data yang peneliti dapatkan sesuai dengan situasi yang terjadi saat itu.³⁰ Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan verifikasi terhadap fenomena yang

²⁹ Bambang Sudaryana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981).

diteliti.³¹ Jika menggunakan penelitian deskriptif maka pertanyaan yang diajukan harus layak dipecahkan, mempunyai nilai ilmiah, dan tidak terlalu luas.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dari tahun 2020 sampai 2025. 2020 dijadikan sebagai tahun awal penelitian dikarenakan merupakan tahun yang mengawali ketegangan hubungan ekonomi antara Australia dengan Tiongkok. Sementara tahun 2025 akan peneliti jadikan sebagai tahun akhir dikarenakan pada tahun ini Australia dengan Tiongkok mulai berupaya melakukan pemulihan terhadap hubungan perdagangannya dan Tiongkok mulai menghapuskan tarif bagi komoditas Australia.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Menurut Mohtar Mas'ood, unit analisis atau bisa disebut variabel dependen merupakan entitas yang perilakunya akan diamati dan diteliti.³² Unit analisis pada penelitian ini adalah Australia. Unit eksplanasi merupakan entitas yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis yang akan diamati.³³ Adapun unit eksplanasi dari penelitian ini adalah Tiongkok. Selain unit analisis dan unit eksplanasi, terdapat juga tingkat atau level analisis dalam penelitian ini. Tingkat atau level analisis merujuk pada tingkatan objek penelitian.³⁴ Tingkatan analisis ini ditentukan dari fenomena atau permasalahan yang menjadi unit analisis, yang membantu peneliti menentukan area dari penelitian ini, baik itu pada level individu, kelompok, masyarakat, negara bangsa, maupun sistem internasional.

³¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, ed. Aidil Amin Effendy (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

³² Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (PT Pustaka LP3ES, 1994).

³³ Mas'ood.

³⁴ Mas'ood.

Level analisis pada penelitian ini berada pada tingkat negara, karena melihat bagaimana kebijakan perdagangan Australia dalam meningkatkan hubungan perdagangan ke Tiongkok.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Studi pustaka merupakan kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menulis, serta membuat bahan penelitian.³⁵ Data yang diperoleh bersumber dari dokumen, maupun tulisan-tulisan ilmiah seperti buku, jurnal, dokumen, situs-situs terpercaya, serta sumber-sumber lain yang teruji validitasnya yang dapat menunjang data-data penelitian mengenai strategi Australia dalam meningkatkan hubungan perdagangan ke Tiongkok. Adapun sumber-sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini bisa dilihat sebagai berikut.

Pertama, data serta informasi mengenai kerja sama ekonomi Australia dan Tiongkok diperoleh dari website resmi Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia, guna memperoleh data mengenai hubungan kerja sama ekonomi Australia dengan Tiongkok, melalui link www.dfat.gov.au/ dan situs web resmi Australia Bureau of Statistics melalui link www.abs.gov.au/. Selain itu, data serta informasi juga diperoleh dari artikel jurnal, seperti artikel yang ditulis oleh Verensia Vista Monzalsha, Arie Kusuma Paksi, dan Muhammad Dafa Hanggariksa yang berjudul “*Australia-China Trade Tensions During the Covid-19 Pandemic: Australia’s Reaction to China Trade Sanctions*”, kemudian juga menggunakan artikel yang ditulis oleh Victor Ferguson dan Darren J. Lim yang

³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

berjudul, “*Economic power and Vulnerability in Sino-Australian Relations*”, dan juga menggunakan artikel yang ditulis oleh Richard McGregor yang berjudul “*Chinese coercion, Australian Resilience*”. Peneliti juga menggunakan situs berita online yang terpercaya seperti CNBC (www.cnbc.indonesia.com/), CNN (www.cnnindonesia.com/), Aljazeera (www.aljazeera.com/), dan The New York Times (www.nytimes.com/).

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif yang menyertakan metode penghimpunan dan uraian data yang sangat akurat dan intensif. Teknik analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis, sehingga hasilnya bisa mudah dimengerti, serta bisa diinformasikan kepada orang lain.³⁶ Analisis data kualitatif merupakan mekanisme pencarian data dan menyusun secara teratur data yang didapatkan dari interview, observasi lapangan, ataupun dokumen. Dalam penelitian kualitatif, analisis data memiliki sifat induktif, dimana analisis yang didapatkan dari data penelitian tersebut, dikembangkan menjadi suatu dugaan atau spekulasi atau kesimpulan sementara.

Pada penelitian ini, peneliti menghimpun data melalui data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber yang telah ada, seperti jurnal, buku, studi literatur, dan sebagainya. Setelah data sekunder terkumpul, peneliti kemudian mengelompokkan setiap data tersebut dan menyusunnya menjadi bab-bab yang membantu membahas secara runtut mengenai topik penelitian.

³⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

Setelah itu, setiap data yang dikumpulkan dan dikelompokkan, akan dilakukan analisis untuk mendapat kesimpulan yang bisa menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian. Teknik analisis data kualitatif, memudahkan peneliti untuk mengetahui dan memaparkan permasalahan penelitian secara intensif dan lebih sistematis.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab pertama ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan studi pustaka, memaparkan kerangka konsep yang digunakan, menjelaskan metodologi yang digunakan, batasan masalah, unit analisis, tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II Hubungan Perdagangan Australia Dengan Tiongkok Sebelum Ketegangan

Bab ini akan memaparkan bagaimana awal terbentuknya hubungan bilateral antara Australia dengan Tiongkok. Kemudian akan menjelaskan bagaimana awal mula terbentuknya kerja sama ekonomi antara Australia dengan Tiongkok. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai bagaimana kebijakan perdagangan Australia dan Tiongkok pada masa itu.

BAB III Dinamika Ketegangan dan Pemulihan Hubungan Perdagangan Australia dan Tiongkok

Bab ini menjelaskan mengenai awal terjadinya ketegangan hubungan Australia dan Tiongkok, yang kemudian meluas sampai pada pemberian tarif oleh Tiongkok terhadap barang-barang Australia. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai bagaimana dampak pemberian tarif terhadap perdagangan

Australia. Bab ini juga akan menjelaskan upaya pemulihan hubungan diplomatik dan perdagangan antara Australia dengan Tiongkok, serta akan menjelaskan mengenai dampak dari pemulihan hubungan ini terhadap perekonomian Australia.

BAB IV Analisis kebijakan Australia dalam meningkatkan hubungan perdagangan ke Tiongkok pasca ketegangan

Bab ini akan menjelaskan analisis kebijakan Australia dalam meningkatkan hubungan perdagangan ke Tiongkok pasca ketegangan dengan menggunakan kerangka konsep pilihan rasional dari Charles W. Kegley dan Shannon L. Blanton.

BAB V Penutup

Pada bab terakhir, peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Kesimpulan ini akan bersumber dari temuan-temuan pada penjelasan bab-bab sebelumnya. Di bagian ini juga akan disertakan saran serta rekomendasi yang bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

